



Implementasi Simulasi Mini Market Dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai Mata Uang Pada Anak Usia Dini

Implementation of Mini Market Simulation in Improving Understanding of Currency Value in Early Childhood

Sielvi Kusumawardani^{1*} Sarah Emanuel Haryono² Ayu Asmah³

sielvikusumawardani@gmail.com¹ sarah.emmanuel@unikama.ac.id² ayuasmah@unikama.ac.id³

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Jawa Timur, Indonesia^{1,2,3}

Diunggah: 30/01/2026, Direvisi: 07/05/2026, Diterima: 08/05/2026, Terbit: 08/05/2026

Abstract

Understanding the value of currency in early childhood is part of strengthening early financial literacy, which needs to be developed through concrete and contextual learning experiences. This study aims to analyze the effectiveness of implementing a mini-market simulation as a play-based learning strategy in improving understanding of currency values in children aged 4–5 years. This study used the Classroom Action Research (CAR) approach modeled after Kemmis and McTaggart and was conducted in two cycles. Fifteen children participated in the study. Data were collected through observation using checklists, interviews, and documentation, while data analysis employed simple qualitative and quantitative descriptive approaches. The results showed a gradual increase in children's abilities, from 35% in the pre-cycle stage to 47.92% in the first cycle, and a significant increase to 82.50% in the second cycle. These findings indicate that the mini-market simulation, as a form of structured role-play, is effective in helping children understand the concept of currency values, including recognizing nominal values, understanding the function of money as a medium of exchange, and using it in simple transactions. Thus, implementing a minimarket simulation can be an effective contextual learning strategy to support strengthening financial literacy in early childhood.

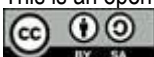
Keywords: early childhood, financial literacy, currency value, minimarket, role-playing.

Abstrak

Pemahaman nilai mata uang pada anak usia dini merupakan bagian dari penguatan literasi keuangan sejak dini yang perlu dikembangkan melalui pengalaman belajar yang konkret dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi simulasi mini market sebagai strategi pembelajaran berbasis bermain dalam meningkatkan pemahaman nilai mata uang pada anak usia 4–5 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 15 anak. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi menggunakan lembar checklist, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan anak secara bertahap, yaitu dari 35% pada tahap pra-siklus menjadi 47,92% pada siklus I dan meningkat signifikan menjadi 82,50% pada siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa simulasi mini market sebagai bentuk bermain peran (role play) yang terstruktur efektif dalam membantu anak memahami konsep nilai mata uang, baik dalam mengenali nominal, memahami fungsi uang sebagai alat tukar, maupun menggunakannya dalam transaksi sederhana. Dengan demikian, implementasi simulasi mini market dapat menjadi strategi pembelajaran kontekstual yang efektif dalam mendukung penguatan literasi keuangan pada anak usia dini.

Kata kunci: anak usia dini, literasi keuangan, nilai mata uang, mini market, bermain peran.

*Penulis Korespondensi: **Sielvi Kusumawardani**; sielvikusumawardani@gmail.com



PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase awal yang berperan penting dalam membentuk dasar perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan keterampilan hidup anak. Pada rentang usia 4–5 tahun, anak berada pada tahap perkembangan pesat yang memerlukan stimulasi melalui pengalaman belajar yang konkret, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan. Oleh karena itu, pembelajaran pada jenjang PAUD tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik awal, tetapi juga perlu mengintegrasikan pengembangan kecakapan hidup yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Suryana, 2016).

Salah satu kecakapan hidup yang penting untuk dikenalkan sejak dini adalah literasi keuangan, khususnya pemahaman nilai mata uang. Pemahaman ini mencakup kemampuan mengenali nominal uang, memahami fungsi uang sebagai alat tukar, serta menggunakannya dalam aktivitas sederhana seperti jual beli. Pengenalan nilai mata uang pada anak usia dini tidak bertujuan untuk mengajarkan konsep ekonomi yang kompleks, melainkan sebagai dasar dalam membentuk perilaku finansial yang bijak di masa depan. Namun demikian, pengenalan nilai mata uang perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan kognitif anak yang masih berada pada tahap berpikir konkret. Anak belum mampu memahami konsep abstrak secara langsung, sehingga pembelajaran perlu dirancang melalui aktivitas yang memberikan pengalaman nyata. Pendekatan pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*) menjadi strategi yang relevan karena memungkinkan anak belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan objek yang bermakna.

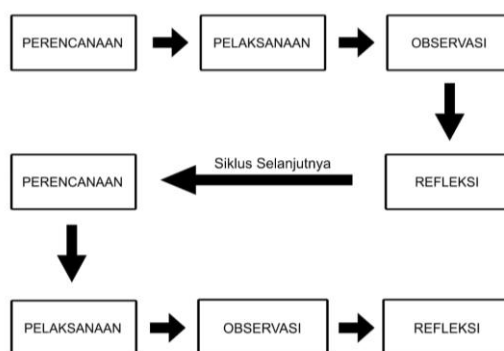
Berdasarkan hasil observasi awal di KB Nirmala Umbulrejo-Pamotan Kecamatan Dampit Kabupaten Malang, ditemukan bahwa kemampuan anak usia 4–5 tahun dalam memahami nilai mata uang masih tergolong rendah. Sebagian besar anak belum mampu mengenali nominal uang secara tepat, belum konsisten dalam menyebutkan angka pada uang, serta belum memahami fungsi uang dalam aktivitas jual beli sederhana. Selain itu, dalam kegiatan bermain, anak cenderung menggunakan uang mainan sebagai objek permainan tanpa mengaitkannya dengan konsep transaksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung belum memberikan pengalaman belajar yang terarah dan kontekstual dalam mengenalkan nilai mata uang.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan bermain memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi finansial anak usia dini. Penelitian Ulyadifa (2023) menunjukkan bahwa metode bermain peran efektif dalam mengenalkan literasi finansial secara sederhana, sedangkan penelitian Amany (2023) melalui kegiatan *market day* melaporkan adanya peningkatan pemahaman anak terhadap transaksi jual beli. Penelitian Ulfah (2023) juga menyatakan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas mampu meningkatkan pemahaman literasi finansial anak usia dini. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada anak usia 5–6 tahun atau menggunakan kegiatan yang bersifat insidental, sehingga kajian mengenai penerapan kegiatan *mini market* yang dirancang secara sistematis pada anak usia 4–5 tahun masih relatif terbatas.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada perancangan kegiatan simulasi *mini market* yang dikembangkan secara terstruktur dan berkelanjutan berdasarkan indikator perkembangan kognitif anak dalam memahami nilai mata uang. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aktivitas bermain peran, tetapi juga mengintegrasikan aspek literasi keuangan sejak dini melalui pengalaman belajar yang kontekstual dalam kerangka Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sehingga memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih sistematis dibandingkan penelitian sebelumnya. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kegiatan simulasi *mini market* serta meningkatkan pemahaman nilai mata uang pada anak usia 4–5 tahun melalui aktivitas jual beli sederhana. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran berbasis bermain yang kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan secara siklikal melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman nilai mata uang pada anak usia dini melalui implementasi kegiatan simulasi mini market sebagai strategi pembelajaran berbasis bermain. Penelitian dilaksanakan di KB Nirmala Umbulrejo-Pamotan Kecamatan Dampit Kabupaten Malang pada semester berjalan tahun ajaran yang sedang berlangsung. Subjek penelitian terdiri atas 15 anak usia 4–5 tahun yang berada dalam satu kelompok belajar. Seluruh anak dijadikan subjek penelitian karena memiliki karakteristik perkembangan yang relatif homogen. Fokus penelitian diarahkan pada kemampuan anak dalam memahami nilai mata uang yang dioperasionalkan ke dalam beberapa indikator, yaitu kemampuan mengenali nominal uang, menyebutkan angka pada uang, memahami fungsi uang sebagai alat tukar, serta menggunakan uang dalam kegiatan jual beli sederhana.



Gambar 1. Diagram Alir PTK model Kemmis McTaggart
(Sumber: Diolah Peneliti, 2026)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi (checklist) untuk mengukur perkembangan kemampuan anak berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Wawancara dilakukan dengan guru kelas untuk memperoleh informasi pendukung terkait proses pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto dan catatan kegiatan selama penelitian berlangsung. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung persentase ketercapaian kemampuan anak pada setiap siklus, khususnya pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Sementara itu, data kualitatif digunakan untuk memperkuat interpretasi hasil penelitian berdasarkan temuan observasi dan wawancara. Keberhasilan tindakan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria ketuntasan klasikal, yaitu apabila minimal 75% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Validitas data dijamin melalui teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang konsisten dan kredibel..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Tahap Pra-Siklus

Tahap pra-siklus dilakukan untuk memperoleh gambaran awal kemampuan anak usia 4–5 tahun dalam memahami nilai mata uang sebelum diberikan tindakan pembelajaran melalui kegiatan simulasi mini market. Data diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas anak selama proses pembelajaran berlangsung tanpa intervensi khusus. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam memahami nilai mata uang masih berada pada kategori rendah. Sebagian besar anak belum mampu

mengenali nominal uang secara tepat, belum konsisten dalam menyebutkan angka pada uang, serta belum memahami fungsi uang sebagai alat tukar dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, anak cenderung memperlakukan uang mainan sebagai objek permainan tanpa mengaitkannya dengan konsep transaksi sederhana.

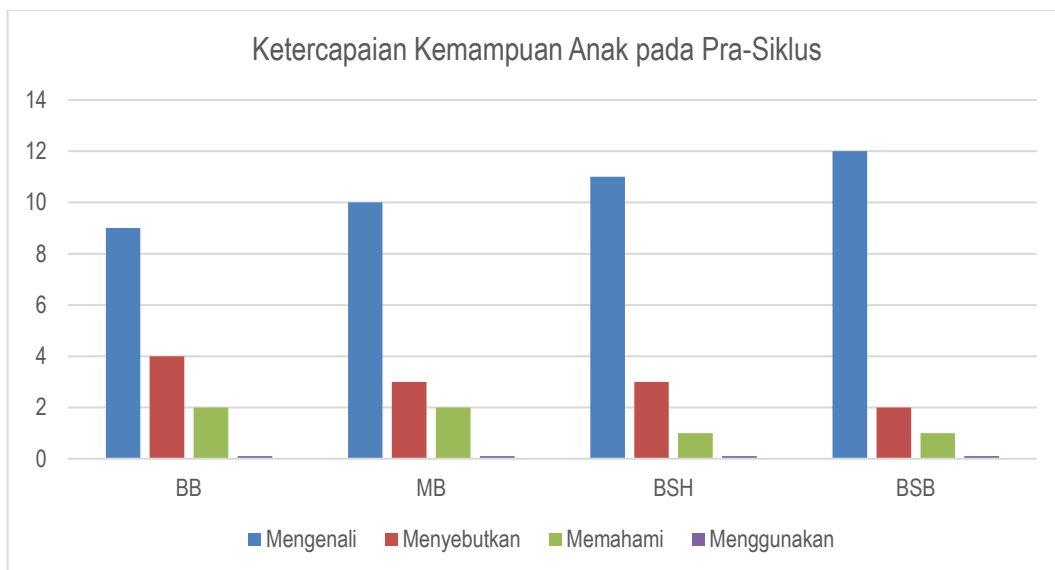
Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran yang berlangsung belum memberikan pengalaman belajar yang konkret dan kontekstual. Aktivitas bermain yang dilakukan masih bersifat umum dan belum diarahkan secara sistematis untuk mengembangkan pemahaman anak terkait penggunaan uang dalam kehidupan sehari-hari. Berikut disajikan data hasil observasi kemampuan anak pada tahap pra-siklus:

Tabel 1. Hasil Observasi Kemampuan Anak dalam Mengenai Nilai Mata Uang pada Tahap Pra-Siklus

No	Nama	Mengenali				Menyebutkan				Memahami				Menggunakan				Total
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	DE	✓				✓				✓				✓				4
2	EV	✓				✓				✓				✓				4
3	DH	✓				✓					✓			✓				5
4	BA	✓				✓				✓				✓				4
5	AA		✓			✓				✓				✓				5
6	AR	✓				✓				✓				✓				4
7	AS	✓				✓				✓				✓				4
8	OR			✓				✓				✓				✓		12
9	SH		✓					✓		✓				✓				6
10	AL		✓					✓		✓				✓				6
11	YU	✓				✓					✓				✓			6
12	SA	✓				✓				✓				✓				4
13	FA			✓				✓		✓				✓				8
14	FD		✓					✓			✓				✓			8
15	HA	✓				✓				✓				✓				4
Jumlah Semua Nilai Peserta Didik																	84	
Persentase Nilai Rata-Rata																	35%	

(Sumber: Diolah Peneliti, 2026)

Berdasarkan data pada Tabel 1, kemampuan anak masih didominasi oleh kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB) pada seluruh indikator. Capaian terendah terlihat pada indikator penggunaan uang dalam kegiatan jual beli sederhana, yang menunjukkan bahwa anak belum memiliki pengalaman belajar yang memadai dalam menggunakan uang secara fungsional. Secara keseluruhan, persentase ketercapaian kemampuan anak pada tahap pra-siklus hanya mencapai 35%, sehingga belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yang ditetapkan. Untuk memberikan gambaran visual terhadap kondisi awal kemampuan anak, berikut disajikan diagram batang ketercapaian kemampuan anak pada tahap pra-siklus.



Gambar 2. Diagram Batang Ketercapaian Kemampuan Anak pada Tahap Pra-Siklus
(Sumber: Diolah Peneliti, 2026)

Berdasarkan diagram batang tersebut, terlihat bahwa distribusi kemampuan anak pada tahap pra-siklus masih didominasi oleh kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB) pada seluruh indikator. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum memiliki pemahaman yang memadai dalam mengenali nominal uang, menyebutkan angka pada uang, memahami fungsi uang sebagai alat tukar, maupun menggunakan uang dalam kegiatan jual beli sederhana. Temuan ini sejalan dengan data pada tabel sebelumnya yang menunjukkan rendahnya persentase ketercapaian secara keseluruhan, yaitu sebesar 35%. Rendahnya capaian tersebut mengindikasikan bahwa anak belum memperoleh pengalaman belajar yang cukup dalam memahami konsep nilai mata uang secara konkret.

Selain itu, aktivitas pembelajaran yang belum terarah pada pengenalan nilai mata uang menyebabkan anak belum mampu mengaitkan penggunaan uang dengan situasi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil pada tahap pra-siklus menegaskan bahwa kemampuan awal anak dalam memahami nilai mata uang masih berada pada kategori rendah dan memerlukan intervensi pembelajaran yang lebih terstruktur dan kontekstual. Kondisi ini menjadi dasar dilakukannya tindakan pada siklus I melalui implementasi kegiatan simulasi mini market sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman anak secara bertahap.

Hasil Tahap Siklus I

Pelaksanaan siklus I merupakan tahap awal penerapan tindakan melalui kegiatan simulasi mini market untuk meningkatkan pemahaman nilai mata uang pada anak usia 4–5 tahun. Kegiatan difokuskan pada aktivitas jual beli sederhana dengan menggunakan barang yang dekat dengan kehidupan anak, seperti buah, sayur, dan minuman sehat. Selama pelaksanaan tindakan, terjadi peningkatan keterlibatan dan partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran. Anak mulai menunjukkan ketertarikan terhadap penggunaan uang mainan serta mulai memahami peran sebagai penjual dan pembeli dalam aktivitas bermain peran. Meskipun demikian, sebagian anak masih memerlukan pendampingan dalam memahami alur transaksi dan menyesuaikan nominal uang dengan barang yang dibeli. Berikut disajikan hasil observasi kemampuan anak dalam memahami nilai mata uang pada siklus I:

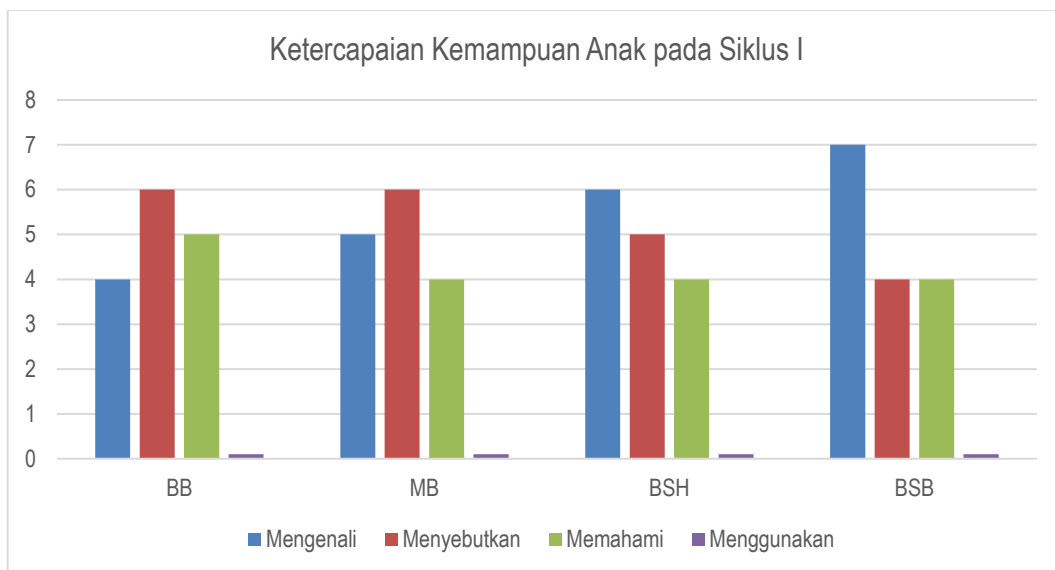
Tabel 2. Hasil Observasi Kemampuan Anak dalam Mengenal Nilai Mata Uang pada Siklus I

No	Nama	Mengenal				Menyebutkan				Memahami				Menggunakan				Total
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	DE	✓				✓				✓				✓				4
2	EV	✓				✓				✓				✓				4
3	DH			✓				✓				✓				✓		12
4	BA			✓				✓				✓			✓			11
5	AA			✓				✓				✓				✓		12
6	AR	✓				✓				✓				✓				4
7	AS		✓					✓				✓			✓			8
8	OR			✓				✓				✓				✓		12
9	SH		✓					✓				✓			✓			7
10	AL		✓					✓				✓			✓			7
11	YU		✓					✓				✓				✓		8
12	SA		✓					✓				✓			✓			6
13	FA			✓		✓				✓						✓		8
14	FD		✓					✓				✓			✓			8
15	HA	✓				✓				✓				✓				4
Jumlah Semua Nilai Peserta Didik																	115	
Persentase Nilai Rata-Rata																	47,92%	

(Sumber: Diolah Peneliti, 2026)

Berdasarkan data pada Tabel 2, kemampuan anak menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan tahap pra-siklus, meskipun belum mencapai kriteria keberhasilan penelitian. Pada indikator mengenali nominal uang, sebagian anak mulai mampu membedakan nilai uang secara sederhana, meskipun belum konsisten. Pada indikator menyebutkan angka pada uang, anak mulai mampu menyebutkan angka dengan lebih tepat, namun masih terdapat ketergantungan pada arahan guru. Sementara itu, pada indikator memahami fungsi uang sebagai alat tukar, anak mulai menunjukkan pemahaman awal terhadap hubungan antara uang dan barang yang diperoleh. Indikator menggunakan uang dalam kegiatan jual beli sederhana masih menunjukkan capaian yang relatif rendah.

Sebagian besar anak belum mampu menyesuaikan jumlah uang dengan harga barang secara mandiri dan masih mengalami kesulitan dalam mengikuti alur transaksi secara runtut. Secara keseluruhan, persentase ketercapaian kemampuan anak pada siklus I mencapai 47,92%. Meskipun mengalami peningkatan dari tahap pra-siklus, capaian ini masih berada di bawah kriteria keberhasilan yang ditetapkan, yaitu $\geq 75\%$ anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Untuk memberikan gambaran visual terhadap peningkatan kemampuan anak pada siklus I, berikut disajikan diagram batang ketercapaian kemampuan anak.



Gambar 3. Diagram Batang Ketercapaian Kemampuan Anak pada Siklus I
(Sumber: Diolah Peneliti, 2026)

Berdasarkan diagram batang tersebut, terlihat adanya pergeseran distribusi kemampuan anak dari kategori Belum Berkembang (BB) menuju kategori Mulai Berkembang (MB) dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan simulasi mini market mulai memberikan dampak positif terhadap pemahaman anak, meskipun peningkatan yang terjadi belum merata pada seluruh indikator. Temuan ini mengindikasikan bahwa anak mulai memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret melalui aktivitas bermain peran. Namun, keterbatasan dalam memahami nominal uang dan alur transaksi menunjukkan bahwa pembelajaran masih perlu disempurnakan agar anak dapat mencapai pemahaman yang lebih optimal.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, terdapat beberapa kendala yang memengaruhi hasil pembelajaran, antara lain keterbatasan fokus anak, kesulitan dalam menyesuaikan jumlah uang dengan harga barang, serta ketergantungan pada arahan guru dalam mengikuti alur transaksi. Selain itu, variasi media dan pengelolaan waktu pembelajaran masih perlu ditingkatkan agar seluruh anak memperoleh kesempatan belajar yang lebih optimal. Oleh karena itu, pada siklus II dilakukan perbaikan tindakan, meliputi penyederhanaan aturan bermain, penggunaan media yang lebih menarik dan sesuai dengan minat anak, pemberian contoh transaksi secara berulang, serta peningkatan peran guru sebagai fasilitator yang memberikan pendampingan secara proporsional.

Hasil Tahap Siklus II

Pelaksanaan siklus II merupakan tindak lanjut dari hasil refleksi pada siklus I yang bertujuan untuk memperbaiki kelemahan dalam proses pembelajaran serta mengoptimalkan implementasi kegiatan simulasi mini market. Perbaikan tindakan difokuskan pada penyederhanaan aturan bermain, peningkatan kualitas media pembelajaran, serta penguatan peran guru sebagai fasilitator yang memberikan pendampingan secara lebih terarah dan proporsional. Kegiatan pada siklus II menggunakan konteks yang lebih dekat dengan minat anak, seperti jual beli jajanan tradisional, kue, dan makanan ringan. Pemilihan media ini terbukti meningkatkan antusiasme, keterlibatan, serta fokus anak selama kegiatan berlangsung.

Anak terlihat lebih percaya diri dalam menjalankan peran sebagai penjual maupun pembeli serta mampu mengikuti alur transaksi dengan lebih mandiri. Berikut disajikan hasil observasi kemampuan anak dalam memahami nilai mata uang pada siklus II:

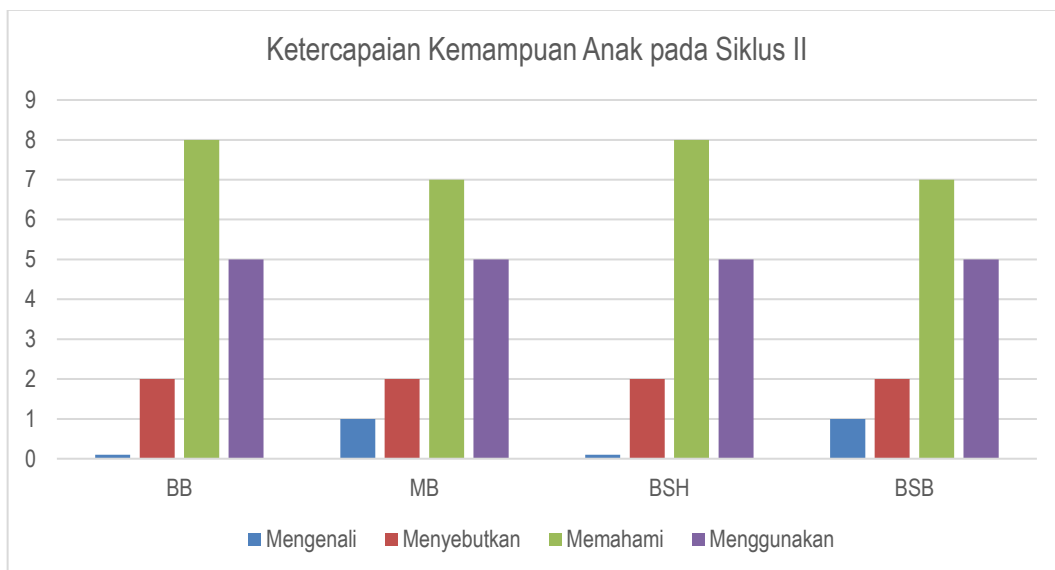
Tabel 3. Hasil Observasi Kemampuan Anak dalam Mengenal Nilai Mata Uang pada Siklus II

No	Nama	Mengenal				Menyebutkan				Memahami				Menggunakan				Total
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	DE			✓				✓				✓				✓		12
2	EV				✓				✓				✓				✓	16
3	DH				✓				✓				✓				✓	16
4	BA			✓				✓				✓				✓		12
5	AA				✓			✓				✓				✓		16
6	AR			✓				✓				✓				✓		12
7	AS	✓						✓			✓			✓				8
8	OR				✓				✓				✓				✓	16
9	SH				✓				✓				✓				✓	16
10	AL				✓			✓				✓		✓				12
11	YU			✓				✓				✓				✓		12
12	SA			✓				✓				✓				✓		12
13	FA				✓				✓				✓				✓	16
14	FD				✓				✓				✓				✓	16
15	HA	✓						✓				✓		✓				6
Jumlah Semua Nilai Peserta Didik																	198	
Persentase Nilai Rata-Rata																	82,50%	

(Sumber: Diolah Peneliti, 2026)

Berdasarkan data pada Tabel 3, kemampuan anak dalam mengenal nilai mata uang pada siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan pada seluruh indikator. Pada indikator mengenali jumlah uang, sebagian besar anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB), sementara tidak terdapat anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Hal ini menunjukkan bahwa anak telah mampu membedakan dan mengenali nominal uang secara lebih tepat dan mandiri. Pada indikator menyebutkan angka pada uang, mayoritas anak telah mampu menyebutkan angka secara benar tanpa bantuan guru, meskipun masih terdapat sebagian kecil anak yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB).

Sementara itu, pada indikator memahami fungsi uang sebagai alat transaksi, hampir seluruh anak telah menunjukkan pemahaman yang baik, yang ditandai dengan kemampuan mengaitkan uang dengan aktivitas membeli barang dalam kegiatan bermain. Indikator menggunakan uang mainan dalam kegiatan jual beli sederhana juga mengalami peningkatan yang signifikan. Sebagian besar anak telah mampu menggunakan uang secara tepat sesuai dengan harga barang serta mengikuti alur transaksi secara runtut, meskipun masih terdapat beberapa anak yang memerlukan pendampingan ringan. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya memahami konsep nilai mata uang secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung dalam situasi bermain yang menyerupai kehidupan nyata.



Gambar 4. Diagram Batang Ketercapaian Kemampuan Anak pada Siklus II
(Sumber: Diolah Peneliti, 2026)

Berdasarkan diagram batang tersebut, terlihat bahwa distribusi kemampuan anak telah bergeser secara signifikan ke kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Jumlah anak pada kategori Belum Berkembang (BB) hampir tidak ditemukan, sedangkan kategori Mulai Berkembang (MB) mengalami penurunan yang cukup tajam. Dominasi kategori BSH dan BSB menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mencapai tingkat perkembangan yang diharapkan dalam memahami nilai mata uang. Hasil ini mengindikasikan bahwa perbaikan strategi pembelajaran yang dilakukan pada siklus II mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret, terstruktur, dan bermakna bagi anak. Penggunaan media yang sesuai dengan minat anak serta pendekatan bermain peran yang lebih sistematis memberikan kesempatan bagi anak untuk memahami konsep uang secara lebih mendalam melalui pengalaman langsung.

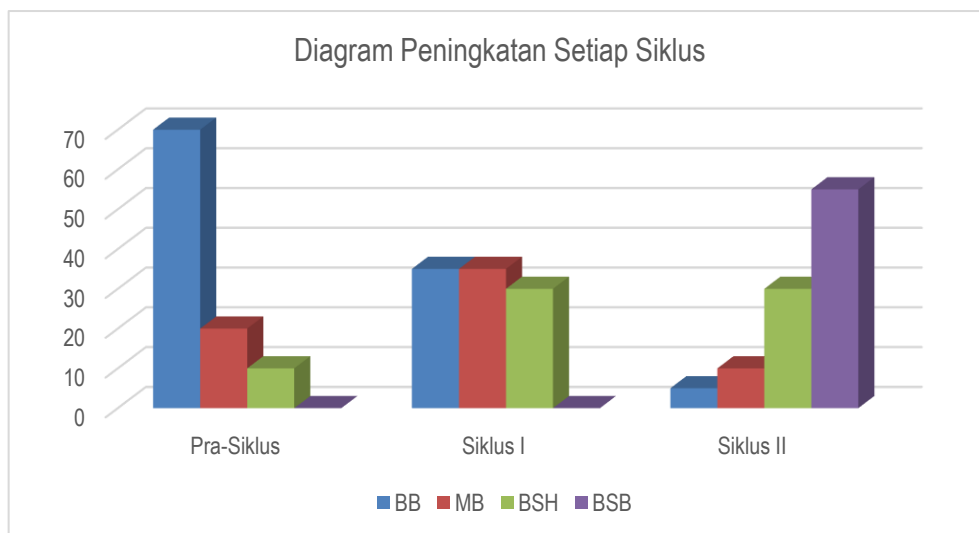
Secara keseluruhan, persentase ketercapaian kemampuan anak pada siklus II mencapai 82,50%, yang berarti telah melampaui kriteria keberhasilan penelitian yang ditetapkan. Capaian ini menunjukkan bahwa implementasi kegiatan simulasi mini market efektif dalam meningkatkan kemampuan anak usia 4–5 tahun dalam mengenal nilai mata uang. Hasil refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa peningkatan tidak hanya terjadi pada aspek hasil belajar, tetapi juga pada kualitas proses pembelajaran. Anak terlihat lebih aktif, percaya diri, dan mampu berinteraksi secara lebih baik selama kegiatan berlangsung. Peran guru sebagai fasilitator juga berjalan lebih optimal dengan memberikan pendampingan yang tepat tanpa mengurangi kemandirian anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator keberhasilan penelitian telah tercapai pada siklus II. Oleh karena itu, penelitian ini dihentikan pada siklus II dan tidak dilanjutkan ke tahap berikutnya karena tujuan penelitian telah tercapai secara optimal.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengenalan nilai mata uang pada anak usia 4–5 tahun merupakan bagian penting dari pengembangan kecakapan hidup dasar yang berkaitan erat dengan literasi finansial sejak dini. Pada tahap perkembangan ini, anak masih berada pada fase berpikir konkret, sehingga pemahaman terhadap konsep uang tidak dapat diperoleh secara optimal melalui penjelasan verbal, melainkan harus melalui pengalaman langsung yang bermakna. Anak akan lebih mudah memahami konsep yang berkaitan dengan angka, jumlah, dan fungsi apabila terlibat dalam aktivitas bermain yang kontekstual dan dekat

dengan kehidupan sehari-hari (Suryana, 2016). Oleh karena itu, pembelajaran mengenai nilai mata uang perlu dirancang dalam bentuk aktivitas yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara langsung dengan objek dan situasi penggunaannya.

Untuk memberikan gambaran distribusi kemampuan anak pada setiap tahapan penelitian, berikut disajikan diagram batang ketercapaian kemampuan anak dalam memahami nilai mata uang pada tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II.



Gambar 5. Diagram Batang Peningkatan Ketuntasan Ketercapaian Kemampuan Anak dalam Mengenal Nilai Mata Uang pada Setiap Siklus
(Sumber: Diolah Peneliti, 2026)

Berdasarkan diagram batang tersebut, terlihat adanya pergeseran distribusi kemampuan anak yang cukup signifikan pada setiap siklus. Pada tahap pra-siklus, kemampuan anak masih didominasi oleh kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB), yang menunjukkan bahwa anak belum memiliki pemahaman yang memadai terkait konsep nilai mata uang. Memasuki siklus I, mulai terlihat adanya pergeseran ke kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), meskipun belum merata. Peningkatan yang paling menonjol terjadi pada siklus II, di mana sebagian besar anak telah berada pada kategori BSH dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran yang dilakukan memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan anak secara bertahap.

Untuk memperkuat temuan tersebut, berikut disajikan grafik peningkatan ketercapaian kemampuan anak pada setiap siklus penelitian.



Gambar 6. Grafik Peningkatan Ketuntasan Ketercapaian Kemampuan Anak dalam Mengenal Nilai Mata Uang pada Setiap Siklus
(Sumber: Diolah Peneliti, 2026)

Grafik tersebut menunjukkan adanya tren peningkatan yang konsisten dari tahap pra-siklus hingga siklus II. Peningkatan yang terjadi tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga mencerminkan perkembangan kualitas pemahaman anak. Pada tahap awal, anak belum mampu mengaitkan uang dengan fungsi penggunaannya, sedangkan pada tahap akhir, anak telah mampu memahami dan menggunakan uang dalam konteks transaksi sederhana secara mandiri. Secara lebih mendalam, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kegiatan simulasi mini market sebagai bentuk pembelajaran berbasis bermain peran (*role play*) dan kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman nilai mata uang pada anak usia dini.

Peningkatan yang terjadi dari pra-siklus ke siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang secara bertahap, berulang, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak mampu membantu proses internalisasi konsep secara lebih optimal. Temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif pembelajaran kontekstual, di mana pengetahuan akan lebih mudah dipahami apabila dikaitkan dengan pengalaman nyata yang dialami anak (Anggraini, 2017). Dalam kegiatan mini market, anak tidak hanya mengenal uang sebagai objek, tetapi juga memahami fungsi dan penggunaannya melalui simulasi aktivitas jual beli yang menyerupai kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan relevan bagi anak.

Selain itu, pendekatan bermain peran memberikan kontribusi signifikan terhadap keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran. Anak tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pelaku dalam situasi belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari dan Saida (2021) yang menyatakan bahwa literasi finansial pada anak usia dini dapat dikembangkan secara efektif melalui aktivitas yang bersifat interaktif dan berbasis pengalaman langsung. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya. Ulyadifa (2023) menyatakan bahwa metode bermain peran efektif dalam mengenalkan literasi finansial pada anak usia dini. Amany (2023) melalui kegiatan *market day* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman anak terhadap transaksi jual beli, sedangkan Ulfah (2023) menemukan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas mampu meningkatkan pemahaman konsep finansial secara signifikan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keunggulan dibandingkan penelitian terdahulu, yaitu pada perancangan kegiatan yang dilakukan secara sistematis melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kegiatan mini market tidak hanya dilakukan sebagai aktivitas sesaat, tetapi dirancang

secara berkelanjutan berdasarkan indikator perkembangan kognitif anak usia 4–5 tahun. Selain itu, penelitian ini secara khusus menekankan integrasi literasi finansial sejak dini melalui pembelajaran berbasis bermain yang kontekstual, sehingga memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan strategi pembelajaran PAUD yang lebih aplikatif.

Keberhasilan pada siklus II juga menunjukkan bahwa faktor desain pembelajaran dan peran guru sangat menentukan efektivitas pembelajaran. Penyederhanaan aturan, pemilihan media yang sesuai dengan minat anak, serta pendampingan guru yang adaptif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Anak menjadi lebih aktif, percaya diri, dan mampu memahami konsep secara lebih mendalam. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kegiatan simulasi mini market merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan pemahaman nilai mata uang pada anak usia dini. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mendukung perkembangan sosial, emosional, serta kecakapan hidup anak secara menyeluruh, sehingga relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAUD berbasis literasi finansial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa implementasi kegiatan simulasi mini market efektif dalam meningkatkan pemahaman nilai mata uang pada anak usia dini. Kegiatan ini mampu memberikan pengalaman belajar yang konkret dan kontekstual, sehingga anak tidak hanya mengenal bentuk dan angka pada uang, tetapi juga memahami fungsi serta penggunaannya dalam aktivitas jual beli sederhana. Penerapan pembelajaran berbasis bermain peran yang dirancang secara terstruktur terbukti mampu mendorong keterlibatan aktif anak, meningkatkan kemandirian, serta membantu proses internalisasi konsep secara lebih bermakna. Dengan demikian, kegiatan simulasi mini market dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran yang relevan dalam mendukung pengembangan literasi finansial sejak dini pada anak usia 4–5 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada guru PAUD untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran berbasis bermain yang kontekstual dan terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari anak, khususnya dalam mengenalkan konsep literasi finansial. Kegiatan simulasi mini market dapat dijadikan sebagai alternatif strategi yang aplikatif dengan menyesuaikan media, tema, dan tingkat kesulitan sesuai karakteristik perkembangan anak. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian serupa dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah subjek, variasi kegiatan, maupun integrasi dengan aspek perkembangan lainnya, sehingga diperoleh model pembelajaran yang lebih komprehensif dalam penguatan literasi finansial anak usia dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Amany, A., & Safitri, M. R. (2023). Pengembangan literasi keuangan anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan market day. *MANISYA: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 1(1), 1–10.
- Ananda, R. (2019). Peningkatan kemampuan kognitif anak usia dini melalui kegiatan bermain. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 15–24.
- Anggraini, D. (2017). Penerapan pembelajaran kontekstual pada pendidikan anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 45–52.
- Arikunto, S. (2015). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Fadlillah, M. (2019). *Bermain dan permainan anak usia dini*. Kencana.
- Hasanah, U. (2020). Pengembangan literasi finansial pada anak usia dini melalui pembelajaran tematik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1205–1215.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Kurniawati, E. (2021). Pembelajaran berbasis bermain dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini. *Jurnal PAUD Teratai*, 10(2), 55–63.

- Latif, M. (2018). *Orientasi baru pendidikan anak usia dini: Teori dan aplikasi*. Kencana.
- Mayangsari, S. (2021). Meningkatkan literasi keuangan menggunakan program “Rabung” pada anak usia 5–6 tahun (Tesis). Universitas Negeri Jakarta.
- Mulyasa, E. (2017). *Praktik penelitian tindakan kelas*. Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, A. (2020). Pengembangan media pembelajaran untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 30–38.
- Parapat, A. (2020). *Strategi pembelajaran anak usia dini: Panduan bagi orang tua, guru, mahasiswa, dan praktisi PAUD*. Edu Publisher.
- Rahman, T. (2018). *Aplikasi model-model pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas*. CV. Pilar Nusantara.
- Rahmawati, A. (2022). *Program parenting pada pendidikan anak usia dini*. LovRinz Publishing.
- Sari, A. Y., & Saida, N. (2021). Investasi edukasi literasi keuangan untuk anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1603–1615.
- Setyosari, P. (2016). *Metode penelitian pendidikan dan pengembangan*. Prenada Media.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan anak usia dini: Stimulasi dan aspek perkembangan anak*. Prenada Media.
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. Media Nusa Creative.
- Ulfah, F., & Asyiah, N. (2023). Meningkatkan pemahaman literasi finansial anak usia dini menggunakan metode talking stick pada kelompok B. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Anaking)*, 2(1), 45–55.
- Ulyadifa, A. (2023). Upaya mengenalkan literasi finansial pada anak usia dini melalui metode bermain peran (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wiranata, I. G. L. A., Wijaya, I. K. W. B., & Krisdayanthi, A. (2023). Strategi penanaman kompetensi literasi pada anak usia dini. *Kreatif: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 55–64.
- Yuliani, N. (2019). Pembelajaran berbasis bermain dalam meningkatkan perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 120–130.